



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INTRODUCTION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI SMAN 2 BANDA ACEH

Mutia Balkis¹, Hasmunir², A. Wahab Abdi³

¹Email: mutiabalkis95@gmail.com

²Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: hasmunir@unsyiah.ac.id

³Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: wahababdi.fkip@gmail.com

ABSTRAK

Model pembelajaran *problem based introduction* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) Peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas XI SMAN 2 Banda Aceh dengan menerapkan model *problem based introduction*; (2) Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran geografi dengan model *problem based introduction*; (3) Keterampilan guru mengelola pembelajaran dengan model *problem based introduction*; dan (4) Respon siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based introduction*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 2 SMAN 2 Banda Aceh yang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, lembar pengamatan keterampilan guru mengelola pembelajaran, dan angket respon siswa menggunakan model *problem based introduction*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persentase ketuntasan individual pada siklus I sebesar 93% dengan 2 siswa dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan individual mengalami peningkatan menjadi 96%. Hanya terdapat 1 siswa yang tidak tuntas secara individual pada siklus ini. Pada siklus III keseluruhan siswa dinyatakan tuntas belajar secara individual. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 50%, siklus II meningkat menjadi 70% dan siklus III menjadi 90%; (2) Aktivitas guru dan siswa dari siklus I hingga siklus III sudah mencerminkan keterlaksanaan model *problem based introduction*; (3) Keterampilan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *problem based introduction* mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,65, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 3,7 dan siklus III dengan skor 3,8 yang dikategorikan baik sekali; (4) Respon siswa terhadap model *problem based introduction* dapat dikatakan baik sekali dengan 94% dari 32 siswa berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan model *problem based introduction* dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan yang telah dipelajari.

Kata Kunci : PTK, *problem based introduction*, hasil belajar, geografi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang paling dominan peranannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara karena pendidikan dapat menentukan maju mundurnya proses perkembangan suatu bangsa dan negara dalam segala bidang. Dunia pendidikan Indonesia terus berbenah diri demi terwujudnya pencapaian hasil yang baik. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses perbuatan melalui berbagai pengalaman.

Menurut Aqil (2009:19) “Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu”. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses perbuatan melalui berbagai pengalaman. Belajar juga memiliki makna sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Pada hakikatnya yang disebut dengan pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang meliputi cipta, rasa dan karsa. Pendidikan dalam arti luas merupakan proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Pendidikan dalam arti sempit merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat pembelajaran.

Agar mengalami perubahan tersebut, guru dituntut melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Selain menyajikan materi, tetapi juga menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai, menyenangkan, dan dapat mempermudah pemahaman materi bagi siswa. Pembelajaran yang diberikan guru bertujuan agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial dan apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru yaitu terampil dalam menggunakan pendekatan atau model

pembelajaran. Pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dipilih agar mudah dipahami oleh peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran (Hamalik, 2011:124).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan materi pembelajaran yang relevan sangat menentukan keefektifan dalam proses pembelajaran. Guru senantiasa harus mampu memilih dan menerapkan model mengajar yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan kualitas pengajaran dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal. Hal ini menjelaskan bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi, setiap mata pelajaran khususnya geografi harus diorganisasikan dengan model pembelajaran yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan model yang tepat pula (Soekamto, 1997:14).

Kegiatan pada model pembelajaran kooperatif diarahkan secara sadar untuk menciptakan interaktif yang saling membantu dan belajar sesama anggota kelompok. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Salah satu pembelajaran yang kaya dengan pemecahan masalah dan lebih banyak menuntut siswa untuk berpikir analitis adalah pembelajaran dengan mengikuti prosedur keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Selama ini metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selain itu, guru menyampaikan teori secara teoretis, siswa hanya mendengar dan mencatat bagian yang dianggap penting.

Dari sekian banyak model pembelajaran yang diterapkan di sekolah, model pembelajaran *Problem Based Introduction* memiliki sintak pemecahan masalah yang lebih kompleks daripada model pembelajaran lainnya. Sesuai dengan kenyataannya di kelas, siswa terlihat sulit mengidentifikasi setiap

permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa sering kali memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, peneliti ingin melakukan penelitian berdasarkan uraian latar belakang di atas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Problem Based Introduction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Banda Aceh”.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banda Aceh tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes (*pre-test* dan *post-test*), Observasi (lembar pengamatan ketrampilan guru, aktivitas guru dan siswa), dan angket. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Introduction*.

Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dianalisis dengan analisis deskriptif dengan menggunakan rumus ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa digunakan rumus persentase sebagai berikut:

1. Ketuntasan Individual

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika jawaban benar mencapai $KB \geq 2,66$ yang telah ditetapkan oleh sekolah.

$$KB = \frac{F}{N} \times 4 \quad (\text{Sujai, 2014:15})$$

Dalam hal ini:

KB = Ketuntasan Belajar

F = Frekuensi soal yang dijawab benar

N = Jumlah soal

4 = Bilangan tetap (Interval Kualifikasi 1,00 - 4,00)

2. Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85 persen siswa yang tuntas belajarnya (Suryosubroto, 2009:77).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2005:50})$$

Dalam hal ini:

KB = Ketuntasan Belajar

F = Frekuensi siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Bilangan Tetap

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian dilakukan dengan mengkategorikan persentase hasil penelitian. Dikategorikan baik, jika hasil persentase sama, kurang atau lebih 1 menit dari standar waktu yang ditetapkan, dan dikategorikan kurang baik, jika hasil persentase tidak sama, kurang atau lebih 2 menit. Rumus persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2005:50})$$

Dalam hal ini:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi aktivitas guru dan siswa

N = Jumlah keseluruhan/banyaknya aktivitas yang dilakukan

100% = Bilangan Tetap

Analisis Data Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Data keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dengan rata-rata skor sesuai dengan Interval Kualifikasi yang dikemukakan oleh Sujai (2014:15) sebagai berikut:

1. Skor 1,00-1,69 : Kurang Baik
2. Skor 1,70-2,59 : Sedang
3. Skor 2,60-3,50 : Baik
4. Skor 3,51-4,00 : Baik Sekali

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Untuk mengetahui persentase respon siswa terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Introduction* diperoleh melalui analisis angket dengan menggunakan persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2005:43})$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

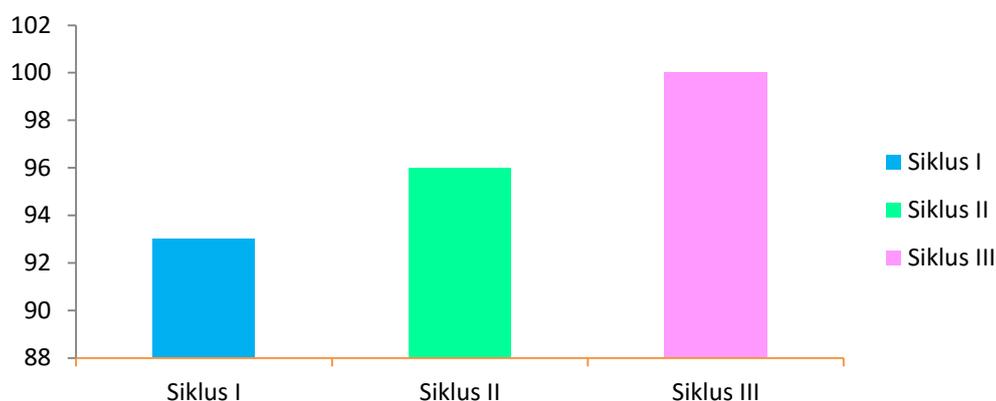
F = Frekuensi respon siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Bilangan Tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tiga siklus, maka dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Banda Aceh mengenai materi pokok pembelajaran pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Adapun Hasil belajar siswa secara individual dapat dilihat pada Gambar 1.

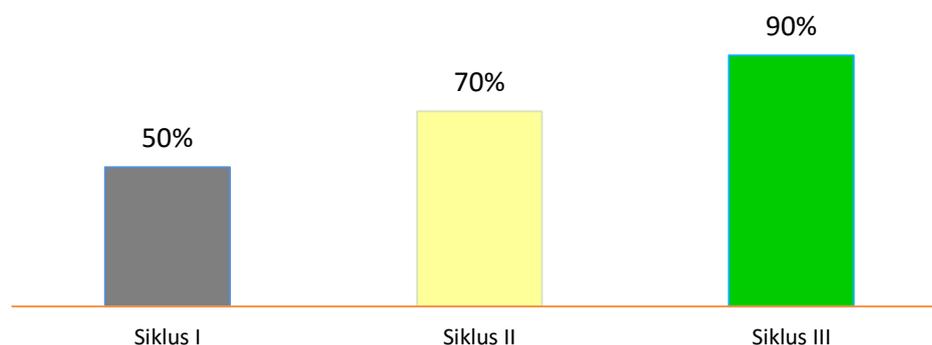


Gambar 1. Grafik Persentase Ketuntasan Individual

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa secara individual memiliki persentase sebesar 93%. Dari 32 siswa terdapat 2 siswa yang hasil belajarnya belum tuntas secara individual. Hal ini dikarenakan nilai yang diperoleh siswa tersebut tidak mencapai ketuntasan belajar (KB) di sekolah yaitu 2,67. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa secara individual yakni sebesar 96%. Peningkatan yang cukup baik ini dapat diperoleh melalui upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru lebih memberikan perhatiannya kepada siswa yang sering kali tidak serius mengikuti pembelajaran dan mengganggu teman ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tuntutan bagi guru untuk dapat memahami karakter siswa agar guru dan siswa dapat menciptakan suatu interaksi yang unik dan responsif.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini juga melibatkan peran serta pengamat dalam upaya perbaikan dari siklus sebelumnya. Soal *post-test* yang diberikan guru dinilai terlalu sulit oleh pengamat. Jadi, pada siklus berikutnya guru harus memberika soal *post-test* yang memiliki tingkat kesulitan medium yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru juga harus lebih memberikan motivasi kepada siswa agar siswa terangsang keinginannya untuk selalu belajar. Aktivitas pemberian penguatan materi yang dilakukan guru dinilai sangat baik oleh pengamat untuk dilakukan secara berkelanjutan ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Pada siklus III hasil belajar siswa secara individual juga mengalami peningkatan dari siklus II. Persentase hasil belajar siswa secara individual sebesar 100% yang berarti keseluruhan siswa dinyatakan tuntas secara individual. Guru sudah memperbaiki kesalahan-kesalahan pada siklus sebelumnya melalui tindak lanjut dan refleksi bersama pengamat. Untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal dapat dilihat pada Gambar 2.



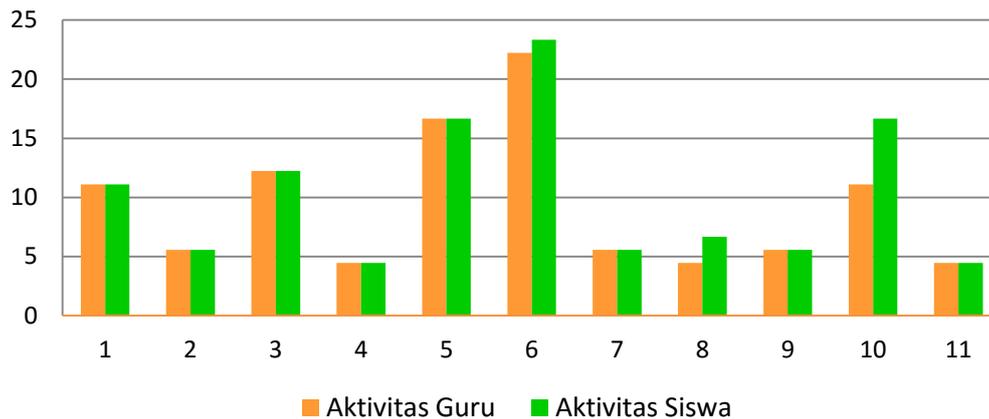
Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar secara klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, ketuntasan secara klasikal memiliki persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 10 soal *post-test* yang diberikan oleh guru, hanya 5 soal yang mampu dijawab tuntas oleh siswa. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh pengamat di dalam kelas, tingkat kesulitan soal pada siklus ini terbilang cukup sulit. Jadi, guru diharapkan dapat memberikan soal *post-test* pada siklus berikutnya dengan tingkat kesulitan soal yang medium dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Peningkatan persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup baik. Persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II ini sebesar 70%. Pada siklus ini, siswa sudah mampu menjawab 7 soal dari 10 soal yang diberikan guru. Meskipun terjadi peningkatan persentase hasil belajar secara klasikal pada siklus ini, tindak lanjut tetap akan dilakukan pada siklus berikutnya yaitu siklus III. Hal ini dilakukan karena hasil belajar siswa secara klasikal belum tuntas. Hasil belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai $\geq 85\%$.

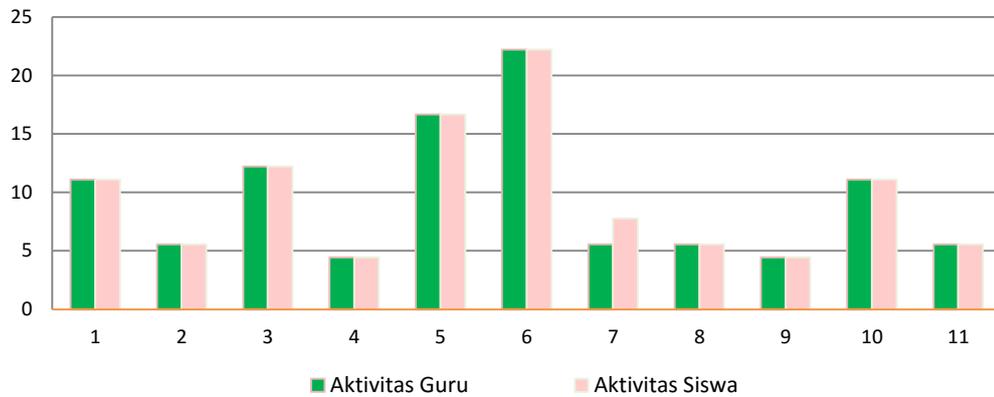
Pada siklus III hasil belajar siswa secara klasikal sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Persentase hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 90%. Peningkatan ini terjadi karena guru telah melakukan upaya-upaya perbaikan sebagai tindak lanjut dan refleksi yang dilakukan pada setiap siklusnya. Pada siklus ini, tindak lanjut dalam siklus diberhentikan karena hasil belajar siswa sudah tuntas secara individual dan klasikal.

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based introduction*. Pada pembelajaran dengan menggunakan model ini terdiri dari 11 aktivitas pembelajaran dengan alokasi waktu 90 menit (2x45 menit). Aktivitas guru dan siswa pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.



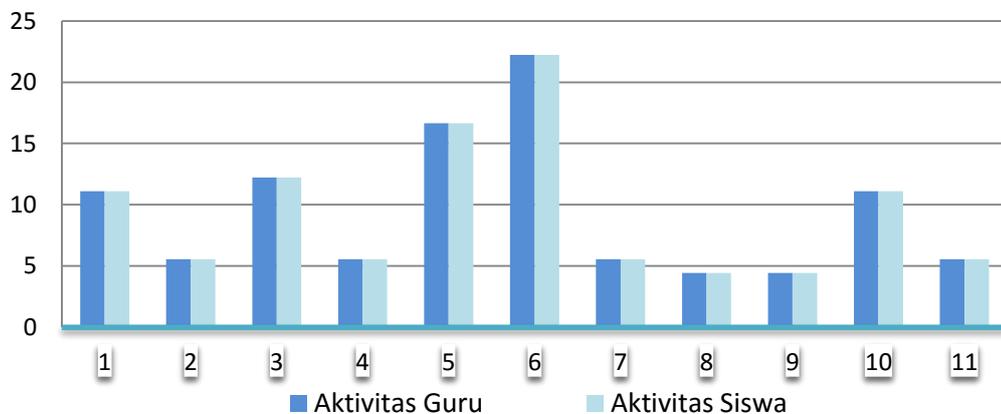
Gambar 3. Grafik Persentase Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Aktivitas guru dan siswa pada siklus II secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Persentase Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

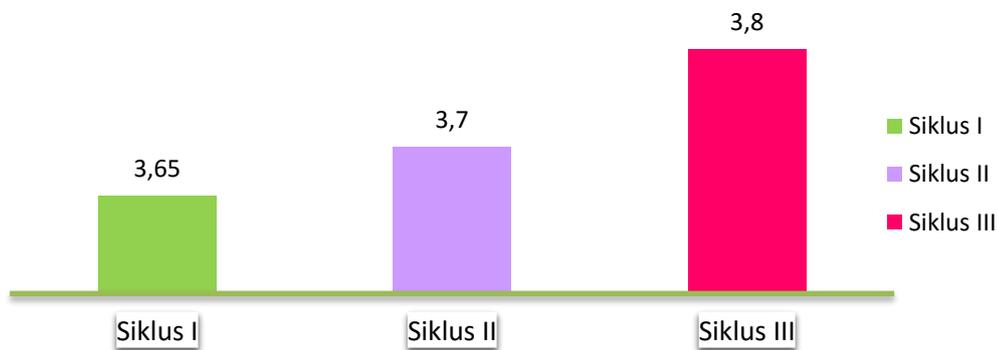
Berdasarkan Gambar 4 dapat jelaskan bahwa pada siklus II rata-rata aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan sudah sesuai dengan standar waktu yang ditetapkan di dalam RPP. Aktivitas guru memberikan *pre-test* kepada siswa dengan waktu 10 menit dengan persentase 11,11%. Memberikan apersepsi, motivasi belajar, dan tujuan pembelajaran menghabiskan waktu 5 menit dengan persentase 5,55%. Satu-satunya aktivitas yang belum sesuai pada siklus ini adalah aktivitas guru bersama siswa bertanya jawab memberikan penguatan materi dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling kompak. Aktivitas ini menghabiskan waktu selama 7 menit dengan persentase 7,77% sementara waktu yang ditetapkan di dalam RPP hanya 5 menit dengan persentase 5,55%. Aktivitas ini dikategorikan belum sesuai pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa pada siklus III secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Persentase Aktivitas Guru dan Siswa Siklus III

Berdasarkan Gambar 5 dapat jelaskan bahwa pada siklus III aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan sudah sesuai dengan standar waktu yang ditetapkan dalam RPP. Pada siklus III ini aktivitas guru dan siswa sudah mengalami peningkatan, ini ditandai oleh meningkatnya persentase aktivitas guru dan siswa yang sesuai dengan persentase ideal. Dari Gambar 5 di atas dapat dijelaskan bahwa guru dan siswa sudah mulai terbiasa melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction*. Guru juga sudah melakukan berbagai upaya sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan yang muncul pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terlihat adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction*. Keterampilan guru pada ketiga siklus dapat dilihat secara rinci pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Keterampilan Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 6 di atas menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Introduction*. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Introduction* dikategorikan baik sekali pada siklus I dengan skor 3,65. Pada siklus II juga dikategorikan baik sekali dengan skor 3,7. Pada siklus III guru mendapatkan skor 3,8 yang juga masih dikategorikan baik sekali. Dari Gambar 6 terlihat bahwa guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Introduction*.

Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Introduction* sangatlah beragam. Sebanyak 94% siswa mengatakan cara guru menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* adalah baru dan sisanya 6% siswa mengatakan cara guru menerangkan materi pembelajaran tidak baru. Respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan yaitu sebanyak 97% siswa mengatakan model pembelajaran yang telah mereka ikuti menarik dan sebanyak 3% siswa mengatakan model pembelajaran yang telah mereka ikuti tidak menarik.

Respon siswa terhadap pemahaman materi pelajaran yang telah diikuti yaitu sebanyak 97% siswa mengatakan bahwa mereka memahami materi pelajaran yang telah diikuti dan sisanya siswa tidak memahami materi pelajaran yang telah diikuti yaitu dengan persentase 3%. Selanjutnya, respon siswa terhadap komponen-komponen pembelajaran sangat bervariasi. Respon siswa terhadap materi pembelajaran yaitu 94% siswa mengatakan materi yang dipelajari menarik. Respon siswa terhadap soal evaluasi yang digunakan yaitu 91% siswa mengatakan soal evaluasi yang digunakan sesuai dengan materi pembahasan dan sisanya siswa mengatakan soal evaluasi yang digunakan tidak sesuai dengan materi pembahasan. Sebanyak 94% siswa mengatakan suasana kelas menyenangkan dan sisanya 4% siswa mengatakan suasana kelas tidak menyenangkan. Selanjutnya respon siswa terhadap penampilan guru sebanyak 97% siswa mengatakan penampilan guru menarik.

Siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Introduction*. Hal ini terlihat pada tanggapan siswa bahwa 91% siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan model ini pada pertemuan selanjutnya. Siswa menganggap pembelajaran ini menggunakan sintak pemecahan masalah yang lebih kompleks daripada model pembelajaran lainnya yang sudah diterapkan di kelas melalui penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terdahulu. Siswa lebih di arahkan kepada solusi terhadap masalah yang diberikan oleh guru, sehingga merangsang daya pikir siswa menjadi lebih kritis dan imajinatif. Siswa juga sangat senang mengikuti pembelajaran ini karena terdapat sistem unjuk karya di kelas yang menuntut siswa untuk lebih kreatif menciptakan suatu karya sebagai

solusi dari permasalahan yang diberikan. Selain itu, pembelajaran dengan unjuk karya juga membuat siswa lebih focus dan menghindari terjadinya kejenuhan di dalam belajar.

Respon siswa terhadap menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari sebesar 94%. Hal ini dikarenakan guru sangat menguasai kelas dan guru mampu menciptakan *trick-trick* tertentu di dalam pembelajaran seperti sistem *dictionary* (kamus) sehingga siswa lebih mudah memahami materi geografi, terutama materi pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan karena terdapat banyak sekali istilah-istilah asing di dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Banda Aceh dalam mata pelajaran geografi dengan materi pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan dengan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 50% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 70%. Pada siklus III terjadi puncak peningkatan ketuntasan klasikal yaitu sebesar 90%. Aktivitas guru dan siswa dari siklus I sampai siklus III telah mencerminkan penerapan model pembelajaran *problem based introduction*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas guru dan siswa yang telah sesuai dengan waktu dan kriteria yang telah ditentukan di dalam RPP. Pada siklus I terdapat 2 aktivitas guru dan siswa yang belum sesuai, yaitu pada aktivitas guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan pada aktivitas siswa mengerjakan *post-test*. Selanjutnya, pada siklus II hanya terdapat 1 aktivitas saja yang belum sesuai dengan waktu standar yang telah ditetapkan di dalam RPP, yaitu pada aktivitas guru bersama siswa bertanya jawab memberikan penguatan materi dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling kompak. Pada siklus III tidak ada lagi aktivitas guru dan siswa yang belum sesuai dengan standar waktu dan kriteria yang ditetapkan di dalam RPP. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan

pada aktivitas guru dan siswa di dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Introduction*.

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dikategorikan baik sekali dengan perolehan skor rata-rata 3,65. Pada siklus II meningkat dengan perolehan skor rata-rata menjadi 3,7 dan pada siklus III juga mengalami peningkatan dengan perolehan skor rata-rata menjadi 3,8. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dikategorikan baik sekali. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa sebanyak 97% mengatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan sangat menarik. Terdapat 94% siswa yang setuju bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Selain itu, sebanyak 91% siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya dengan menggunakan model *Problem Based Introduction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, Soedarmono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Introduction Itu Perlu*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud-Dikti.
- Sujai. 2014. *Pedoman PTK Program PPG dalam Jabatan Prodi Guru IPS*. Semarang: LPTK IAIN Walisongo.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.